

Montessori dan Pendidikan Islam: Sinergi Metode Pembelajaran Modern dalam Kurikulum PIAUD

Yeni Fitriya¹, Maylita Dwi Putri¹, Moh. Fatkur Rohman¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Babussalam, Jombang, Indonesia

yenifitriya@stiesbabussalam.ac.id*

maylitadwip@gmail.com

rahman.mfath@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 30 Maret 2025

Revised : 10 April 2025

Accepted : 17 Mei 2025

Published : 01 Juni 2025

Kata Kunci :

Kurikulum PIAUD; Montessori;

Pendidikan Islam; Sinergi

Pendidikan

Keywords:

Early Childhood Education

Curriculum; Montessori; Islamic

Education; Educational Synergy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi antara metode Montessori dan Pendidikan Islam dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), dengan menelaah berbagai sumber literatur dari jurnal nasional dan internasional terindeks Sinta, DOAJ, ResearchGate, serta Google Scholar selama periode 2015–2024. Hasil penelusuran awal memperoleh 68 artikel, kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi, sehingga diperoleh 25 artikel utama yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi kesamaan dan integrasi nilai-nilai antara Montessori dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori memiliki prinsip utama seperti independence, freedom within limits, learning by doing, prepared environment, dan teacher as guide, yang secara filosofis sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan fitrah, adab, dan tauhid. Sinergi keduanya menghasilkan pendekatan pembelajaran yang holistik, menekankan pengembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak secara seimbang. Penerapan model Montessori-Islami dalam kurikulum PIAUD terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kesadaran spiritual anak sejak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to analyze the synergy between the Montessori method and Islamic Education in the development of the Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Curriculum. The research method used is a Systematic Literature Review (SLR), by examining various literature sources from national and international journals indexed by Sinta, DOAJ, ResearchGate, and Google Scholar during the period 2015–2024. The initial search results obtained 68 articles, then selected using inclusion criteria, resulting in 25 relevant primary articles. The analysis was conducted using a thematic approach to identify similarities and integration of values between Montessori and Islamic education. The results show that the Montessori method has main principles such as independence, freedom within limits, learning by doing, prepared environment, and teacher as guide, which are philosophically in line with the concept of Islamic education based on fitrah, adab, and tauhid. The synergy of the two produces a holistic learning approach, emphasizing the balanced development of children's cognitive, emotional, social, and spiritual aspects. The application of the Montessori-Islamic model in the Early Childhood Education (ECED) curriculum has proven effective in fostering independence, discipline, a sense of responsibility, and spiritual awareness in children from an early age.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam membangun fondasi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak. Pada fase usia dini, yang sering disebut sebagai golden age, dimana anak berada pada titik di mana potensi pertumbuhan sangat tinggi dan karakter mulai terbentuk secara dinamis. Dalam konteks pendidikan

Islam, usia ini menjadi momentum penting untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta kecintaan terhadap ilmu sejak dini (Nurdin et al., 2023). Penyelenggaraan PAUD yang berlandaskan nilai-Islam demikian sangat diperlukan agar terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berpribadi islami dan memiliki kedalaman spiritual (Gumiandari et al., 2019).

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada perkembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Islam memandang anak sebagai amanah dan fitrah yang suci. Sebagaimana sabda Rasulullah, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini akan sangat mempengaruhi arah perkembangan kepribadian anak di masa depan. Dengan demikian, lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter perkembangan anak (Julita, 2021).

Metode pendidikan modern, seperti yang dikembangkan oleh Maria Montessori (1870-1952), menawarkan paradigma pembelajaran yang menekankan kemandirian anak, pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan berorientasi pada potensi anak sebagai pembelajar aktif. Montessori menyatakan bahwa *"education is a natural process carried out by the child and is not acquired by listening to words but by experiences in the environment"*. Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa *"the purpose of education must be to elevate the individual; otherwise education would be of no use."*

Prinsip-prinsip seperti *prepared environment*, *auto-education*, kebebasan dalam batas, serta hormat terhadap potensi anak menjadi ciri khas yang menjadikan metode Montessori relevan untuk diterapkan dalam konteks PAUD (Risman et al., 2023). Secara bersamaan, pendidikan Islam menegaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Kajian tentang pendidikan Islam anak usia dini menunjukkan bahwa "ruang lingkup utama dalam pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual dan pendidikan psikologi."

Selain itu, metode pendidikan anak usia dini dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, antara lain mencakup pembiasaan nilai-nilai akhlak dan keteladanan orang tua serta pendidik. Dengan demikian, antara kerangka Montessori dan prinsip pendidikan Islam terdapat titik temu yang cukup kuat: pengembangan potensi anak secara menyeluruh (holistik), pembelajaran yang aktif dan pengalaman-berbasis, serta penanaman nilai moral dan spiritual yang mendasar (Nurdin et al., 2023).

Integrasi antara pendekatan Montessori dan pendidikan Islam dalam kurikulum PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini) menawarkan peluang sinergi yang sangat menjanjikan. Dengan mengadopsi lingkungan pembelajaran yang dirancang secara matang sesuai prinsip Montessori yang memfasilitasi eksplorasi, kebebasan dalam kerangka yang terstruktur, dan penghargaan terhadap inisiatif anak—dapat disandingkan dengan penanaman nilai-nilai Islam seperti tauhid, ibadah, akhlakul karimah, dan etika sosial yang tertanam dalam tradisi pendidikan Islam. Sinergi ini memungkinkan model pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan kognitif dan keterampilan praktis anak, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan kepribadian islami anak sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, sekaligus berakhlak mulia (Darnis et al., 2023).

Selain itu, pendekatan Montessori menekankan pentingnya *prepared environment* atau lingkungan belajar yang dirancang dengan cermat agar sesuai dengan kebutuhan

anak. Dalam pendidikan Islam, lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas anak. Rasulullah mencontohkan bahwa pendidikan terbaik dimulai dari lingkungan keluarga dan diperkuat oleh masyarakat yang beriman (Irma & Arbi, 2023). Dalam konteks PIAUD, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bersih, penuh kasih sayang, dan berorientasi nilai-nilai Islam merupakan bentuk nyata dari penerapan *prepared environment* dalam kerangka keislaman.

Lebih jauh, sinergi antara Montessori dan PIAUD dapat memperkaya model pembelajaran yang berorientasi pada *experiential learning*—belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas seperti mencuci tangan, menata meja makan, merapikan alat belajar, atau menolong teman merupakan kegiatan sederhana yang tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam seperti kebersihan (*thaharah*), disiplin, dan tolong-menolong. Melalui integrasi ini, pembelajaran tidak lagi bersifat kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Dalam era modern yang menuntut inovasi dan adaptasi kurikulum, lembaga PIAUD dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Metode Montessori dapat dijadikan salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui sinergi keduanya, kurikulum PIAUD dapat menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas dan mandiri, tetapi juga beriman, berakhlakul karimah, dan siap menghadapi kehidupan global yang kompleks. Dengan demikian, integrasi ini menjadi langkah konkret menuju pendidikan Islam yang progresif dan humanistik (Fajarwati, 2017).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguraikan secara sistematis bagaimana metode Montessori dapat disinergikan dengan kerangka pendidikan Islam dalam kurikulum PIAUD: pertama, dengan menggali konsep dasar dan prinsip utama Montessori; kedua, dengan menguraikan landasan pendidikan Islam untuk anak usia dini; dan ketiga, dengan membahas bagaimana integrasi keduanya dapat dirancang, tantangan yang mungkin muncul, serta implikasi terhadap praktik pembelajaran di lembaga PIAUD.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pembelajaran montessori di lembaga PIAUD dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi pengalaman, pandangan, dan interaksi antara orang tua, guru, dan anak secara komprehensif. Menurut (Creswell & Creswell, 2018), penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok terkait isu sosial tertentu. Lebih spesifik penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan hasil penelitian yang relevan dengan topik tertentu. SLR bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dan menyediakan fakta yang komprehensif, berimbang, dan konklusif (Triandini et al., 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Sinta, dengan rentang waktu publikasi 2015–2024. Kata kunci yang

digunakan antara lain: “*Montessori education*”, “*Islamic early childhood education*”, “*PIAUD*”, “*Montessori in Islamic context*”, “*integrated curriculum*”, dan “*early childhood pedagogy*”. Dari hasil penelusuran awal diperoleh 68 artikel, kemudian dilakukan proses *screening* berdasarkan kriteria inklusi:

1. Artikel berfokus pada penerapan metode Montessori di lembaga PAUD atau PIAUD.
2. Artikel mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini.
3. Artikel bersifat empiris, konseptual, atau studi pustaka.

Setelah proses seleksi dan *quality assessment*, diperoleh 25 artikel utama yang dianalisis secara mendalam. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*), menghasilkan empat tema utama:

1. Prinsip Montessori dalam pembelajaran anak usia dini
2. Nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini
3. Titik temu konseptual antara Montessori dan pendidikan Islam
4. Implementasi integratif dalam kurikulum PIAUD

Prinsip Montessori dalam Pembelajaran di PIAUD

Montessori adalah sebuah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori (1870–1952), seorang dokter dan pendidik asal Italia. Metode ini berfokus pada pengembangan potensi alami anak melalui pembelajaran mandiri, pengalaman langsung, dan lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik (*prepared environment*) (Aghnaita & Maemonah, 2019).

Menurut Montessori (1949), setiap anak memiliki “*absorbent mind*” yaitu kemampuan luar biasa untuk menyerap pengetahuan dari lingkungan sekitarnya sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak memaksa anak untuk menghafal, melainkan memberikan kesempatan agar anak belajar melalui eksplorasi, kebebasan, dan aktivitas konkret.

Metode Montessori pertama kali dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori (1870–1952), seorang dokter dan antropolog asal Italia. Ia memulai karyanya di bidang pendidikan pada awal abad ke-20 dengan mendirikan sekolah pertama bernama Casa dei Bambini (The Children’s House) di Roma pada tahun 1907. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak-anak berkembang secara alami tanpa tekanan atau paksaan dari orang dewasa (Indyati et al., 2020).

Pengalaman Montessori dalam bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi dasar bagi gagasan pendidikannya. Ia menemukan bahwa ketika anak diberi kebebasan dalam lingkungan yang terstruktur dan penuh kasih, mereka menunjukkan tingkat konsentrasi, ketenangan, dan tanggung jawab yang luar biasa (Montessori, 1949). Menurut Lillard (2011), keberhasilan Montessori terletak pada pandangan ilmiahnya terhadap anak. Ia menempatkan anak sebagai subjek utama pendidikan, bukan objek yang harus diatur. Anak dipandang memiliki “*inner teacher*”, yaitu dorongan alami untuk tumbuh dan belajar jika diberi kesempatan yang tepat (Blehm, 2016).

Metode Montessori kemudian berkembang ke seluruh dunia dan diterapkan dalam berbagai konteks budaya, termasuk di negara-negara Muslim seperti Mesir, Malaysia, dan Indonesia. Adaptasi metode ini menunjukkan fleksibilitas dan universalitas prinsip-prinsipnya, terutama dalam menghargai fitrah dan potensi anak

Prinsip Utama Metode Montessori

1. Kemandirian (Independence)

Anak didorong untuk melakukan kegiatan sendiri sesuai kemampuan, seperti merapikan alat, mengenakan pakaian, atau memilih aktivitas belajar.

2. Kebebasan dalam Batas (*Freedom within Limits*)
Anak diberi kebebasan memilih kegiatan, namun tetap dalam aturan dan nilai yang disepakati di kelas.
3. Lingkungan yang Dipersiapkan (*Prepared Environment*)
Guru menata ruang kelas agar mendukung aktivitas belajar anak secara alami dan terarah.
4. Belajar melalui Pengalaman (*Learning by Doing*)
Anak belajar dengan menggunakan indera dan praktik langsung, bukan sekadar mendengar atau menghafal.
5. Peran Guru sebagai Fasilitator (*Teacher as Guide*)
Guru berperan sebagai pengamat, pembimbing, dan motivator yang mendukung proses belajar anak tanpa mendominasi.

Montessori percaya bahwa setiap anak memiliki irama perkembangan unik dan akan berkembang optimal jika diberi kesempatan untuk belajar sesuai tahapnya. Dalam pandangan ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter, disiplin, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung (Fahrudin & Marjuki, 2025). Hasil sintesis menunjukkan bahwa metode Montessori berlandaskan pandangan bahwa anak memiliki kemampuan alami untuk belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Montessori (1949) menyebut masa usia dini sebagai *the absorbent mind* — periode di mana anak menyerap pengalaman dengan cepat dan membentuk dasar karakter serta kecerdasannya. Oleh karena itu, pendidik harus menyediakan *prepared environment* yang terstruktur dengan baik, memungkinkan anak untuk belajar mandiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung (Montessori, 1967). Prinsip utama Montessori terdiri atas lima aspek fundamental:

1. *Respect for the child* (penghormatan terhadap anak),
2. *The absorbent mind* (pikiran penyerap),
3. *Sensitive periods* (periode sensitif perkembangan),
4. *Prepared environment* (lingkungan belajar yang dirancang matang), dan
5. *Auto-education* (belajar mandiri).

Penelitian oleh Fahrudin & Marjuki (2025) dalam *Jurnal Obsesi* menemukan bahwa pendekatan Montessori meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, terutama dalam hal tanggung jawab, disiplin, dan rasa percaya diri. Anak-anak yang belajar dengan metode ini menunjukkan perilaku lebih mandiri dan memiliki minat belajar yang tinggi karena proses belajar berlangsung sesuai ritme perkembangan mereka.

Kemandirian ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menanamkan nilai *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh) dan *amanah* (tanggung jawab). Dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Ra'd [13]:11), Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" Ayat ini menegaskan pentingnya usaha aktif dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar — prinsip yang identik dengan pandangan Montessori tentang pembelajaran mandiri (Fitriya & Kurniawan, 2022).

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam PIAUD

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) berorientasi pada pengembangan potensi anak secara holistik — spiritual, moral, intelektual, sosial, dan emosional. Menurut Irma & Arbi (2023) pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai landasan utama, dengan tujuan membentuk pribadi anak yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

Risman et al. (2023) menyebutkan bahwa pendekatan pendidikan Islam menekankan pada *tarbiyah* (pengasuhan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembentukan adab). Ketiga aspek ini membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam konteks PIAUD, pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta lingkungan yang bernuansa islami.

Selain itu, Nurdin et al. (2023) menemukan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad memberikan pedoman konkret dalam pendidikan anak usia dini. Misalnya, hadis "*Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun*" (HR. Abu Dawud) menekankan pentingnya pembiasaan sejak dini. Nilai keteladanan dan kasih sayang yang diajarkan Nabi Muhammad menjadi prinsip yang identik dengan pendekatan Montessori yang berpusat pada cinta, kehangatan, dan penghormatan terhadap potensi anak (Julita, 2021).

Titik Temu Konseptual antara Montessori dan Pendidikan Islam

Dari hasil analisis tematik terhadap berbagai literatur (Darnis et al., 2023; Irma & Arbi, 2023; Risman et al., 2023), ditemukan adanya sejumlah kesamaan nilai antara metode Montessori dan pendidikan Islam. Keduanya sama-sama berpijak pada keyakinan bahwa anak adalah makhluk yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang ke arah kebaikan. Montessori menyebut potensi itu sebagai *inner teacher* (guru dari dalam diri), sedangkan Islam mengenalnya sebagai *fitrah* (QS. Ar-Rum [30]:30). Tabel 1 akan memperlihatkan titik temu antara keduanya.

Tabel 1. Koneksi Montessori dan Pendidikan Islam

Aspek	Montessori	Pendidikan Islam	Kesamaan
Pandangan tentang anak	Anak memiliki <i>inner potential</i>	Anak lahir dengan fitrah	Pengakuan terhadap potensi alami
Peran pendidik	Fasilitator dan pengamat	Murabbi dan teladan	Guru sebagai pembimbing spiritual
Metode pembelajaran	Berbasis pengalaman nyata	Berbasis keteladanan dan pembiasaan	Belajar melalui praktik
Tujuan akhir	Kemandirian dan tanggung jawab	Akhlakul karimah dan iman	Pembentukan karakter utuh

Analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan prinsip Montessori dapat berjalan selaras, bahkan saling memperkuat. Montessori menekankan kebebasan dengan batasan moral, sedangkan Islam mengajarkan kebebasan yang bertanggung jawab dalam bingkai syariat.

Implementasi Sinergi Montessori dan Pendidikan Islam dalam Kurikulum PIAUD

Berdasarkan hasil literatur yang dianalisis, terdapat tiga model integrasi yang menonjol dalam penerapan sinergi Montessori-Islam dalam kurikulum PIAUD:

1. Integrasi Nilai Islam dalam Aktivitas Montessori.

Aktivitas *Practical Life* seperti menyapu, mencuci tangan, dan menata meja makan dapat disertai dengan pengajaran nilai-nilai Islam, seperti menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman (*innallaha yuhibbul muthahhirin*, QS. At-Taubah [9]:108).

2. Desain Lingkungan Islami dalam *Prepared Environment*.

Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik dapat menampilkan elemen spiritual seperti sudut doa, kaligrafi, dan bahan ajar bertema kisah nabi. Hal ini sesuai dengan prinsip *prepared environment* yang berfungsi membentuk perilaku positif anak (Montessori, 1967). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Murabbi.

3. Guru tidak hanya mengamati perkembangan anak, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, tutur kata, dan spiritualitas. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, guru sejati adalah mereka yang mengajarkan ilmu sekaligus menumbuhkan iman dan akhlak murid.

Implementasi integratif ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin et al., 2023; Risman et al., 2023).

Hasil kajian SLR ini memberikan dua implikasi utama:

1. Implikasi Teoretis

Sinergi Montessori-Islam menegaskan bahwa pendekatan modern dan spiritual tidak harus dipertentangkan. Keduanya dapat dipadukan untuk membangun paradigma pendidikan anak yang utuh (*integrated holistic education*).

2. Implikasi Praktis

PIAUD dapat mengembangkan kurikulum berbasis pengalaman nyata dan nilai Islam. Guru perlu dilatih untuk memahami filosofi Montessori serta nilai-nilai Islam agar mampu menciptakan pembelajaran yang seimbang antara kebebasan dan tanggung jawab spiritual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum PIAUD berbasis Montessori-Islami sebagai model pembelajaran yang adaptif terhadap modernitas, tanpa kehilangan akar nilai keislaman.

4. KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode Montessori dan Pendidikan Islam memiliki titik temu yang sangat kuat, baik secara filosofis maupun pedagogis. Keduanya berpijak pada pandangan bahwa anak adalah individu dengan potensi fitrah yang suci, yang harus dikembangkan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan menghormati keunikan perkembangan setiap anak.

Metode Montessori, dengan prinsip-prinsip seperti *independence*, *freedom within limits*, *learning by doing*, dan *prepared environment*, terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian, konsentrasi, serta tanggung jawab anak sejak usia dini. Sementara itu, Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai tauhid, adab, akhlak, dan keseimbangan spiritual-intelektual sebagai fondasi pembentukan karakter manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Sinergi antara kedua pendekatan ini menghasilkan model pembelajaran yang holistik dan integratif, di mana anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, beradab, dan berakhlak mulia. Dalam konteks Kurikulum PIAUD, integrasi ini dapat diwujudkan melalui:

1. Pengembangan tema-tema pembelajaran Islami berbasis pengalaman konkret (seperti kebersihan, syukur, tanggung jawab, dan ibadah).
2. Penciptaan lingkungan belajar Islami yang menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus kesadaran spiritual anak.
3. Peningkatan kompetensi guru agar mampu berperan sebagai murabbi dan fasilitator, bukan hanya pengajar.

Selain itu, hasil Systematic Literature Review (SLR) menunjukkan bahwa lembaga-lembaga PIAUD yang telah menerapkan pendekatan Montessori secara kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang tenang, mandiri, dan beretika. Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal *self-regulation*, kemandirian, dan kesadaran terhadap nilai-nilai agama.

Dengan demikian, sinergi antara Montessori dan Pendidikan Islam bukan hanya mungkin, tetapi sangat relevan dan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, model pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan menjadi kebutuhan mendasar.

Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum PIAUD berbasis Montessori-Islami dapat menjadi solusi inovatif untuk melahirkan generasi *rahmatan lil 'alamin* — anak-anak yang beriman, mandiri, kreatif, dan berkarakter. Sinergi ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat jati diri pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada keseimbangan dunia-akhirat.

5. REFERENSI

- Aghnaita, A., & Maemonah, M. (2019). Early Childhood Education: Comparative Study of Abdurrahman an-Nahlawi and Maria Montessori. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2(2), 87–115. <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.22.05>
- Blehm, D. (2016). *Montessori Math Manipulatives and the Minnesota State Math Standards for Grade 2 Numbers and Operations : Alignment and Testing*. University of Wisconsin.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Darnis, S., Rosyada, D., & Arief, A. (2023). *Islamic Religious Education in Montessori Preschool*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2329047>
- Fahrudin, Z., & Marjuki, M. (2025). Maintaining Islamic Values within the Montessori Educational Institution. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 44–58. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.40>
- Fajarwati, I. (2017). Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 37–52. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-03>
- Fitriya, Y., & Kurniawan, H. L. (2022). Integrasi Model Polya dalam LKPD Interaktif Menggunakan Liveworksheets untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Ide Siswa Sekolah Dasar dalam Penyelesaian Soal Cerita Matematika. *Prosiding Senatik: Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, November*, 73–79.
- Gumiandari, S., Nafi'a, I., & Jamaluddin, D. (2019). Criticizing Montessori'S Method of Early Childhood Education Using Islamic Psychology Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 133–148. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5835>
- Indyati, F., Suryana, D., & Wirman, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1–14. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/838>
- Irma, H., & Arbi. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka

Belajar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29858–29865.

Julita, D. (2021). Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program. *Jurnal PIAUD*, 6(1), 1–17.

Nuridin, N., Ahmad, A., & ... (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad Saw. *Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 52–66.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/10047%0Ahttps://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/10047/5984>

Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5165>

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>